

Suara Merdeka, 18 Desember 1989

Problema Seksual Remaja

Oleh Faturochman*

Ada sedikit perbedaan antara kawin muda dengan hamil muda. Perkawinan pada usia muda atau remaja adalah masalah sosial budaya yang mengandung aspek medis. Di sisi lain kehamilan pada usia remaja dalam pembicaraan biasanya menitikberatkan remaja yang belum menikah adalah masalah medis yang mempunyai aspek sosial.

Bagi seorang muda yang telah kawin secara sah maka dia bisa melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang yang belum menikah. Kebutuhan seksual dapat dipenuhi tanpa melanggar batas norma sosial. Namun tidak berarti ia bebas dari masalah. Secara medis ia belum matang benar. Apabila ia kemudian hamil, wanita dibawah usia 20 tahun termasuk dalam kategori kehamilan penuh risiko. Itulah sebabnya perkawinan usia muda dikatakan memiliki aspek medis. Kehamilan remaja karena belum matang secara fisik pada dasarnya adalah masalah medis. Menjadi masalah sosial karena statusnya yang belum menikah.

Risiko Tinggi

Di jaman dulu perkawinan usia muda adalah hal yang sering terjadi. Orang tua sangat berperan menentukan jodoh anaknya. Termasuk menentukan kapan anaknya harus kawin. Karena orang tua biasanya ingin beban tanggungannya secepatnya lepas, maka anaknya dikawinkan pada usia yang relatif muda.

Akibatnya secara statistik terlihat tingginya angka kematian ibu muda karena melahirkan dan kematian bayi. Bayi yang bisa bertahan hidup bukan berarti bebas dari ancaman. Anemia dan keracunan waktu melahirkan adalah gejala yang sering dialami calon ibu muda. Bagi anak kemungkinan gugur, lahir dengan berat badan rendah, atau lahir *prematum* sangat besar kemungkinan terjadinya.

Mengalami kehamilan bagi remaja bisa menyebabkan tekanan psikologis sebab mereka berarti banyak kehilangan kesempatan. Kesempatan melanjutkan sekolah sewaktu hamil akan berlanjut hingga waktu kelahiran dan pemeliharaan anak. Dan ketika diijinkan bersekolah kembali semangat sudah tidak tinggi lagi. Bagi yang kerja kehilangan kesempatan mengembangkan karir sangat mungkin terjadi. Tidak hanya terjadi pada remaja wanita, tetapi juga pria sebab waktu pada mereka masih sangat kurang.

Remaja yang memelihara kehamilan dan mengasuh anak sering mengalami depresi karena tidak bisa melakukan sesuatu yang dilakukan teman sebayanya. Beberapa problem psikologis yang dihadapi itu akhirnya akan mempengaruhi kandungannya secara langsung ataupun tidak sehingga pengaruh terhadap kesehatan akan semakin besar.

Perubahan

Dengan berkembangnya jaman dan usaha pemerintah melalui program KB usia perkawinan makin lama makin meningkat. Dalam lima tahun saja terjadi perkembangan yang cukup menggembirakan dalam hal rata-rata. Di samping itu di masyarakat kita berbagai peluang untuk maju seperti mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan meniti karir lebih banyak diberikan kepada pria. Suatu

pandangan yang perlu dan akan segera berubah tentunya. Dari angka yang kecil itu terjadi penurunan sekitar 50 persen pria yang menikah dibawah 20 tahun.

Usia yang ideal untuk kawin bagi seorang wanita adalah diatas 20 tahun dan dibawah 30 tahun. Melihat angka-angka dalam tabel di tahun 1985 ternyata masih ada 19 persen wanita yang pernah menikah sebelum usia 20 tahun. Kenaikan persentase yang lebih dari 10 tahun dari jumlah remaja putri usia 15-19 tahun yang belum kawin diharapkan akan meningkat di masa-masa sesudahnya. Namun angka 19 persen tersebut ternyata selama dua tahun tidak mengalami perubahan. Hasil Survey Prevalensi Nasional menunjukkan bahwa tahun 1987 angka tersebut tidak banyak berubah meski ada sedikit kenaikan.

Tabel
Presentase Remaja Usia 15-19 Tahun yang Kawin di Tahun 1980 dan 1985

Status	1980		1985	
	Pria	Wanita	Pria	Wanita
BelumKawin	96,32	70,04	98,19	81,16
Kawin	3,68	29,96	1,81	18,84
Total	100	100	100	100

Arus Balik

Ada orang skeptis terhadap perlunya menurunkan presentase remaja yang kawin muda. Salah satu alasannya adalah Undang-undang Perkawinan yang sekarang berlaku. UU No. 1 tahun 1974 memberi batas minimum usia kawin bagi wanita 16 tahun dan bagi pria 18 tahun. Bahkan dikatakan bahwa anjuran untuk menunda usia kawin hingga lebih dari 20 tahun dinilai bisa menimbulkan dampak negatif hubungan seks diluar perkawinan.

Nalar juga pendapat diatas sebab dorongan berhubungan seks memang tidak mengenal musim (Singarimbun, 1981). Ketika secara biologis ada dorongan dan ada juga stimulasi dari luar maka dorongan itupun menuntut untuk dipenuhi.

Justru usia remaja inilah dorongan seksual mulai muncul. Seperti juga orang yang baru bisa naik sepeda agar segera mahir, remaja yang fungsi organ seksnya mulai matang berusaha untuk menyalurkan bahkan bisa sangat menggebu.

Apabila kemudian dorongan itu benar-benar disalurkan dan tempat penyalurannya adalah pacar, maka kehamilan menjadi sulit dielakkan. Mereka belum banyak kenal metode pencegahan kehamilan. Apalagi sekarang peredaran alat-alat pencegah kehamilan diperketat.

Kehamilan pada remaja yang tidak diharapkan akan berakibat pada pengguguran. Memelihara janin hingga lahir dan menjadi besar bukan menjadi pilihan yang utama. Orang tua lebih banyak memilih mengawinkan anak remajanya. Dan remaja yang bersangkutan sulit menolak karena merasa melakukan salah besar.

Bila model yang seperti itu terus berkembang, maka tidak heran bila jumlah remaja yang menikah dibawah usia 20 tahun akan meningkat lagi. Benarkah ini penyebab kenaikan 0,2 persen wanita yang menikah dibawah usia 20 tahun antara tahun 1985 dan 1987?

Jawabnya tentu saja perlu dianalisis lebih jauh sebab perilaku hubungan seks diluar nikah konon memiliki karakteristik tertentu. Mott dan Haurin mengemukakan dalam *Family Planning Perspective*, Volume 20, Nomor 3,

terbitan tahun 1988 adanya hubungan antara aktivitas seksual pada remaja dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Penelitian di Amerika ini menunjukkan 78,2 persen remaja pria pada usia 19 pernah melakukan hubungan seks. Sebagian besar diantaranya adalah minum alkohol minimal sebulan sekali dan hampir 50 persen minum alkohol seminggu sekali. Ditemukan hanya 7,2 persen remaja pria yang hanya melakukan hubungan tanpa minum alkohol maupun menggunakan obat terlarang atau keduanya. Pada remaja wanita persentasenya memang lebih kecil dibanding pria dalam hal ini.

Perlu berhati-hati mnginterpretasikan data seperti tersebut diatas. Sebab kelihatannya hubungan antara aktivitas seksual dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang tidak semudah itu. Yang lebih umum terjadi aktivitas seksual remaja banyak terjadi di daerah *urban*. Bahkan menurut Sonenstein dkk. (1989) keadaan seperti itu terjadi di daerah metropolitan.

Sikap Longgar

Bagaimana keadaan di Indonesia? Untuk mengetahui keadaan kita sendiri ternyata sulit sekali. Lebih mudah mendapatkan data dari luar negeri. Kalaupun ada data tersebut seringkali diragukan validitasnya. Kasus penelitian Eko di Yogyakarta dan dokter Wimpie di Denpasar menunjukkan hal itu.

Kenyataan seperti ini bukan berarti menutup mata akan pentingnya analisis fakta. Harus diakui bahwa remaja kita juga sudah semakin *berani* dalam hal berhubungan seksual. Buktinya penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan (1989) menunjukkan bahwa lebih dari 80 persen remaja mengetahui adanya teman yang berhubungan seks.

Berawal dari sikap yang terlalu longgar terhadap hubungan seks diluar nikah tampaknya yang makin memacu remaja untuk lebih berani melakukannya sendiri. Sikap semacam ini berkembang antara lain karena stimulasi dari lingkungan yang makin gencar. Gambar-gambar yang merangsang makin banyak yang terpasang di media massa. Film-film yang diputar di bioskop dinilai hambar bila tidak ada adegan erotisnya. Belum lagi video porno yang makin mengasikkan bagi remaja.

Romantisme kehidupan selama pacaran dianggap akan terus terjadi sampai masa perkawinan. Ini barangkali juga mendorong mereka untuk lebih berani bersikap dan melakukan hubungan seksual sebelum perkawinan. Anggapannya terpaksa karena toh akan mereguk kenikmatan dan kemesraan.

Demikianlah barangkali dinamika seks, kemamilan, dan perkawinan pada remaja. Sudah banyak diskusi, buku yang diterbitkan, dan berbagai pemikiran untuk memecahkan masalah ini. Sayangnya masing-masing jalan sendiri-sendiri sehingga remaja pun jalan sesuai dengan kehendaknya yang sering tidak disadari. Akhirnya muncul pertanyaan, benarkah kita ingin mengatasi masalah ini?

***Faturochman**, adalah sarjana psikologi peneliti di Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.